

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk berkelompok. Keinginan manusia untuk berkelompok mempengaruhi tingkah laku dan perilaku manusia. Keinginan untuk berkelompok ini berubah pada setiap tahap perkembangannya, seperti pada tahap remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, emosi dan sosial, serta adanya keinginan remaja untuk memiliki pergaulan yang lebih luas yaitu pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Remaja mengalami perubahan sosialisasi yang bersifat kekanak-kanakan, menuju sosialisasi yang bersifat matang dan bertanggung jawab (*B.Hurlock,1997*).

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya, hal tersebut dapat mempengaruhi remaja baik dalam pembicaraan, berpenampilan dan berperilaku. Pada remaja bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya menjadi penting dalam kehidupan remaja. Dari kelompok teman sebaya remaja mendapatkan umpan balik mengenai apa yang mereka lakukan (*B.Hurlock,1997*).

Di sekolah remaja membentuk suatu kelompok untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Kelompok yang dibentuk oleh teman sebaya ini ada yang berperilaku positif dan ada pula yang berperilaku negatif. Kelompok teman sebaya yang berperilaku positif biasanya mereka

lebih berorientasi pada kegiatan belajar, seperti berdiskusi, mengerjakan tugas bersama-sama, kerja kelompok, menegur temannya yang malas belajar. Sedangkan kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif biasanya mereka lebih berorientasi pada kegiatan yang sifatnya bermain atau hura-hura, seperti sering bolos, tidak mengerjakan tugas, tidak aktif dalam diskusi di kelas, mengerjakan PR di sekolah, dan sering datang terlambat. Hal-hal tersebut biasanya dilakukan oleh teman sebaya yang bermasalah. Menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan berbagai macam peran, yaitu sebagai reinforcement sosial, model dalam bertingkah laku, sebagai objek pembandingan, dan sebagai pengkritik dan pembujuk (*Shaffer, 1994*).

Sekolah juga merupakan tempat untuk mencapai prestasi belajar. Remaja sebagai siswa sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, artinya harus dapat memiliki dorongan atau semangat untuk memperoleh prestasi belajar seoptimal mungkin.

Melalui proses pendidikan manusia dididik berdasarkan tahapan usianya. Dalam dunia pendidikan usia 13 sampai 15 tahun digolongkan dalam usia SMP, dan pada usia ini pula digolongkan dalam usia remaja. Salah satu SMP yang terdapat di Bandung adalah SMP N 35 Bandung. SMP N 35 merupakan salah satu SMP yang banyak diminati setelah SMP N favorit, hal tersebut ditunjukkan oleh cukup banyaknya siswa yang berminat untuk masuk dan menjadi siswa disekolah ini. Banyaknya siswa yang berminat untuk bersekolah di SMPN 35 Bandung, maka pihak sekolah melakukan seleksi melalui NEM dalam penerimaan siswa baru. Siswa yang

lulus dalam seleksi NEM ini, diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan baik sehingga mendapatkan prestasi yang baik.

Pada kenyataannya siswa kelas VIII di SMPN 35 Bandung masih ada yang memiliki prestasi yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan guru BK diperoleh data sekitar 119 siswa atau sebesar 39% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII sebanyak 299 siswa, merupakan siswa yang memiliki nilai prestasi yang rendah dan hampir pada setiap mata pelajaran mereka memiliki nilai dibawah rata-rata kelas, dimana nilai rata kelas sebesar 7 – 8 pada setiap mata pelajaran. Perilaku yang tampak pada siswa dengan nilai prestasi rendah yaitu kurang memperhatikan materi pelajaran pada saat belajar, nilai ulangan yang hampir sama, mengerjakan pekerjaan rumah disekolah, mencontek pada saat ulangan dan saat mengerjakan tugas, mengerjakan tugas sebisanya, meminta teman untuk mengerjakan tugas yang tidak bisa siswa kerjakan, saling mengandalkan dalam mengerjakan tugas kelompok, memilih teman yang terdekat sebagai teman sekelompok dan datang terlambat. Pada saat siswa masih duduk di kelas VII semester I perilaku yang tampak adalah selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, tidak terlambat ke sekolah, dan lebih berusaha untuk mendapatkan prestasi yang baik. Pada saat mereka memasuki ke Semester II terjadi sedikit penurunan dalam prestasi belajar siswa.

Disisi lain menurut para siswa, mereka tidak segera mengerjakan tugas ketika diberikan tugas. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan satu hari atau pagi hari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Ketika mengerjakan tugas dirumah siswa mengerjakan tugas semampunya tanpa mencoba untuk

mengerjakannya lagi. Jika siswa mendapatkan tugas yang sulit biasanya mereka mengerjakan tugas tersebut sebisanya, menurut mereka asal mengerjakannya dari pada tidak mengerjakannya sama sekali. Ketika mendapatkan tugas yang harus dikerjakan di sekolah, biasanya mereka tidak segera mengerjakannya dan mengerjakannya dengan santai. Pada saat mendapatkan tugas yang menuntut keterampilan, mereka akan meminta teman mereka untuk mengerjakan bagian yang mereka anggap tidak dapat mereka selesaikan. Saat mendapatkan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, mereka mengatakan bahwa mereka akan memilih teman sekelompok yang bisa diandalkan, dimana ketika mereka malas untuk mengerjakan tugas, masih ada teman yang mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka memilih teman sekelompok berdasarkan kedekatan. Para siswa pun mengatakan bahwa ketika akan menghadapi ulangan atau ujian biasanya mereka belajar sehari sebelum atau pada pagi hari ketika akan ulangan, mereka mengatakan biasanya mereka hanya mempelajari bahan ulangan yang sekiranya akan menjadi soal dalam ulangan. Saat ulangan mereka mengerjakan soal sebisanya atau jika tidak bisa menjawab melihat jawaban teman disebelahnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa tersebut diduga memiliki motivasi yang rendah.

Lebih lanjut, siswa yang memiliki indikasi motivasi rendah tersebut mengungkapkan bahwa mereka mencontek karena mereka melihat perilaku yang sama, dilakukan oleh teman yang bermasalah. Siswa pun mengatakan teman yang bermasalah akan memberikan ejekan sebagai siswa yang sok rajin jika mereka berusaha untuk mengerjakan tugas. Teman yang bermasalah

akan memberikan respon negatif berupa perilaku yang tidak menyenangkan ketika siswa melakukan perilaku yang berbeda dengan mereka, seperti mengatakan bahwa apa yang dilakukan siswa “nga asik” dan membandingkan apa yang dilakukan teman bermasalah dengan perilaku siswa. Ketika siswa menunda pekerjaan rumah dan mengerjakannya di sekolah, teman yang bermasalah akan memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan mengajak melihat pekerjaan teman bersama-sama. Ketika siswa menunda pekerjaan, mencontek saat ulangan atau ketika mengerjakan tugas, para siswa akan mendapatkan pujian dari teman bermasalah.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman sebayanya di luar rumah, karena hal tersebut remaja lebih cenderung untuk mengikuti, mendengarkan dan mencontoh perilaku teman sebayanya. Kecenderungan remaja untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dapat berdampak positif atau negatif.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 35 Bandung*.

1.2 Identifikasi Masalah

Motivasi belajar pada umumnya dianggap sebagai suatu potensi, kekuatan dan dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar (**Berliner, 1979**). Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi

sebuah alat untuk mencapai prestasi lebih baik dalam tujuan pendidikan. Sebagai sebuah alat, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah siswa akan mencapai pengetahuan, pengertian atau keterampilan. Menurut **Berliner (1979)**, motivasi belajar itu sangat penting karena dengan motivasi siswa dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Ciri-ciri individu dengan motivasi belajar tinggi, yaitu memilih teman dalam belajar, tekun dalam melaksanakan tugas, mempergunakan waktu sebaik mungkin, menyenangi umpan balik terhadap tugas yang dilakukannya, dan mengutamakan keberhasilan.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*). Salah satu faktor ekstrinsik adalah teman sebaya. Peran teman sebaya merupakan perkumpulan teman sebaya yang melakukan interaksi menetap, berbagi aturan dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama (**Shaffer, 1994**). Dalam penelitian ini peran kelompok teman sebaya yang diperoleh dari kelompok teman sebaya yang berperilaku positif pada kegiatan belajar menjadikan siswa lain memaknakan perilaku kelompok teman sebaya sebagai acuan dalam belajar, pembanding dalam belajar dan bertingkah laku, dan mendapatkan nasehat atau ajakan dari teman sebayanya dalam kegiatan belajar, dimana hal tersebut dapat memacu semangat siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dalam belajar. Sebaliknya jika peran kelompok teman sebaya yang diperoleh dari kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif pada kegiatan belajar, hal tersebut dapat membuat semangat siswa untuk belajar menjadi rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui “sejauh

mana hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 35 Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 35 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peran teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa remaja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi siswa

Memberikan informasi pada siswa tentang hubungan antara peran teman sebaya dengan motivasi belajar, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih teman sebaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

- Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak sekolah mengenai hubungan peran teman sebaya terhadap motivasi belajar bagi para siswa, sehingga pihak sekolah lebih memperhatikan hal-hal

yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama pengaruh dari teman sebaya

